



**PELESTARIAN DIKIA RABANO DI NAGARI KOTO RAJO
KABUPATEN PASAMAN 1987-2022**

Nur Azizah¹Erniwati²

Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang¹²

Email : nurazyzahhh@gmail.com¹, erniwatinur@fis.unp.ac.id²

Accepted: 5 Januari 2024 Published: 8 Januari 2024

Abstract

This research discusses the characteristics and efforts to preserve Dikia Rabano Art in Nagari Koto Rajo, Pasaman Regency, 1987-2022. This research aims to analyze the steps that have been taken to maintain the continuity of Dikia Rabano in Nagari Koto Rajo, Pasaman Regency. Using four techniques in historical research, namely heuristics, is the first step in searching for historical sources, followed by sources criticism, interpretation and historiography. This research was motivated by the lack of public interest in studying Dikia Rabano resulting in various conservation efforts carried out by the community and full support from the government. The result of this research show that the characteristics of Dikia Rabano in Nagari Koto Rajo are always performed in traditional processions such as weddings, naming children and thanksgiving for the hajj. Efforts to preserve Dikia Rabano were carried out through several forms of efforts, namely protection, development and utilization, starting from 1987 to 2022. At the protection stage, there were active efforts from the community and government to maintain and protect Dikia Rabano, the next stage, namely development, at this stage was supported by several steps conservation efforts such as maintenance, training and display. Finally, Dikia Rabano's art contains many useful educational values that can increase insight and knowledge. So it can be concluded that Dikia Rabano is still sustainable today thanks to conservation efforts carried out by the community and government. Dikia Rabano managed to survive and thrive.

Keywords : *Presevation, Dikia Rabano, Culture*

How to Cite: Azizah. N., Erniwati. (2024). Pelestarian Dikia Rabano Di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman 1987-2022. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (31-41)

*Corresponding author:
nurazyzahhh@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Minangkabau terdiri dari banyak suku dengan budayanya yang unik dan berkembang. Budaya adalah hasil karya cipta manusia dalam berbagai bidang kehidupan yang dikembangkan dalam lingkungan masyarakat (Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh, 2019). Budaya merupakan identitas yang khas di setiap daerah. Sayangnya, budaya tradisional diberbagai daerah mulai perlahan menghilang. Meskipun beberapa berhasil mempertahankan warisan budayanya, tetapi tidak semua daerah bersedia melepaskan warisan budaya mereka meski telah merasakan dampak modernisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi.

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di wilayah Sumatera Barat saat ini adalah Kesenian Shalawat yaitu Dikia Rabano (Ediwar, 2017). Dikia Rabano berasal dari dua kata yaitu Dikia dan Rabano, Dikia berasal dari kata “zikir” dan Rabano berasal dari nama alat musik Rebana. Dikia Rabano merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang bernafaskan Islami yang selalu dihadirkan dalam kegiatan adat sebagai sarana upacara atau hiburan yang mempunyai peranan penting (Satria & Fitriani, 2021). Bacaan shalawat menjadi seni vokal yang dilantukan dengan syair yang merdu pada Dikia Rabano. Penampilan Dikia disebut juga Badikia atau Bahikayat. Dikia Rabano di Minangkabau dimainkan oleh laki-laki atau perempuan dengan jumlah 25 orang dan 1 sampai 2 orang pelantun shalawatnya (Ellya Roza, 2022).

Di wilayah Koto Rajo Kabupaten Pasaman, Dikia Rabano hanya dibawakan oleh 15 orang saja dengan 1 orang pelantun shalawatnya. Kesenian ini dibawakan oleh orang dewasa laki-laki yang berumur 45 sampai 70-an. Dikia Rabano di Koto Rajo sudah ada sejak zaman dulu, tetapi di Tahun 1987 masyarakat memulai upaya pelestarian untuk mempertahankan kesenian tradisional ini, hal itu dikarenakan dalam seni tradisi ini, minat masyarakat terutama generasi muda sudah mulai berkurang dan jika dibiarkan

kesenian tradisional ini bisa hilang begitu saja. Dikia Rabano di Koto Rajo, Kabupaten Pasaman umumnya selalu ditampilkan dalam kegiatan adat seperti pernikahan, pemberian nama anak dan syukuran haji. Penting untuk dicatat bahwa Dikia Rabano memiliki peran yang signifikan dalam mengisi acara-acara tersebut. Tanpa kehadiran Dikia Rabano, acara dianggap kekurangan makna. Beberapa daerah di Minangkabau masih melestarikan Dikia Rabano dengan karakteristik yang berbeda-beda, seperti Kabupaten Tanah Datar, Dikia Rabano memiliki karakteristik khusus yang selalu ditampilkan pada acara sunat Rasul (Khinatan). Fungsinya sebagai sarana upacara dan sarana hiburan. Di daerah ini, Dikia Rabano masih tetap eksis, menunjukkan keberlanjutan tradisi tersebut (Ellya Roza, 2022).

Pada daerah Desa Nan Limo Hilia, Dikia Rabano dibawakan pada acara Maulid Nabi dan Panen Padi Dikia Rabano tersebut sebagai sarana upacara yang sudah ada sejak zaman dulu (Satria & Fitriani, 2021). Pada daerah Pesisir Selatan tepatnya di Painan Dikia Rabano di bawakan dalam acara Khinatan, Maulid Nabi dan perayaan lainnya hal ini berfungsi sebagai sarana hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, di daerah ini minat Dikia Rabano juga sudah mulai kurang peminatnya termasuk juga generasi muda (Ellya Roza, 2022). Meskipun setiap daerah pembawaan Dikia Rabano berbeda-beda tetapi hal tersebut mempunyai makna yang berarti bagi setiap daerahnya.

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang kebudayaan (1999) menjelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) perlindungan, 2) pengembangan, 3) pemanfaatan (Sedyawati, 2008). Pelestarian dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya supaya tidak luntur dan

menghilang dan keberadaannya masih bisa kita lihat atau nikmati. Melestarikan berarti menjaga dan memelihara dalam jangka waktu yang lama sebagai upaya berkelanjutan. Pelestarian tidak dapat berkembang jika tidak dilakukan oleh masyarakat luas dan tidak bisa menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat (Fauzan & Nashar, 2017).

Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sumber rujukan oleh peneliti baik berupa skripsi maupun jurnal, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Muhamad Chayrul Umam, yang berjudul "Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang". Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pelestarian budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada faktor memudarnya kebudayaan dan upaya pelestarian kembali yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dedi Arif Setiawan pada tahun 2017, yang berjudul "Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pelestarian di Sanggar Satria Laras diantaranya produksi wayang, pengembangan wayang meliputi wujud fisik, penggunaan Bahasa Jawa.

Perlindungan wayang juga termasuk bentuk pelestarian wayang. Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Nando Pur Pratama dkk, yang berjudul "Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Local di Pasir Pangaraian" membuktikan bahwa Gondang Brogong di Desa Logompong masih tetap lestari sampai sekarang karena kehadirannya dalam upacara adat tidak dapat digantikan oleh kesenian lain bagi masyarakat logompong jika sebuah perhelatan tidak menampilkan Gondang Brogong maka perhelatan tersebut tidak dianggap tidak meriah dan sakral. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu berlokasi di Pasir Pangaraian sedangkan lokasi penelitian penulis yaitu di Kabupaten Pasaman tepatnya di Nagari Koto Rajo. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang upaya pelestarian budaya pada suatu daerah.

Nagari Koto Rajo memiliki beragam tradisi yang berkembang, salah satunya adalah seni tradisional Dikia Rabano. Namun, banyak masyarakat yang tidak memahami apa itu Dikia Rabano dan maknanya, disebabkan oleh kurangnya minat belajar masyarakat terhadap seni tersebut. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kesenian ini menjadi salah satu masalah yang perlu ditangani. Penting untuk melestarikan kesenian tradisional saat ini agar budaya kita tetap lestari.

METHODOLOGY

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan metode atau cara yang digunakan sebagai patokan dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah (Sukmana, 2021). Penelitian dengan menggunakan metode sejarah dapat menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial dalam masyarakat dalam bentuk analisis dan uraian yang mendalam. Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam metode sejarah: *Heuristik* berarti menemukan atau mencari sumber-sumber sejarah untuk bisa mengetahui semua kejadian atau peristiwa dari masa lalu yang relevan dengan penelitian.

Dalam kegiatan ini tahapan yang dilakukan peneliti adalah observasi dan wawancara. Sumber sejarah harusnya bisa komplit dan teliti secara benar baik itu sumber lisan, tertulis, maupun benda. Dalam tahap ini peneliti menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer bisa peneliti dapatkan langsung ke lapangan untuk menemukan data yang akan diteliti

melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, seperti arsip, foto yang berkaitan dengan Dikia Rabano, surat undangan, catatan latihan, laporan yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, sumber sekunder yaitu studi kepustakaan seperti buku yang relevan termasuk juga skripsi, artikel dan jurnal.

Selanjutnya tahap *kritik sumber* yang digunakan dalam penelitian sejarah harus menggunakan sumber yang akurat tidak boleh menggunakan sembarang sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi data sehingga nanti akan didapatkan fakta. Melalui teknik ini memiliki dua tahapan penelitian yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang bertujuan untuk mengetahui keakuratan data atau sumber sejarah yang didapatkan. Sedangkan kritik eksternal merupakan kritik yang bertujuan untuk mengetahui kepalsuan sumber yang didapatkan (Padiatra, 2020).

Tahap selanjutnya *interpretasi* yaitu uraian terhadap fakta sejarah yang di dapat melalui buku-buku yang relevan dengan pembahasan, arsip, ataupun hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Melalui teknik ini data yang didapatkan dilapangan dapat dihubungkan dengan fakta yang terdapat dalam sumber sehingga nantinya akan mendapatkan kesimpulan. Peneliti juga bisa menyatukan dengan hasil wawancara yang ditemukan sehingga nantinya bisa ditarik sebuah kesimpulan.

Selanjutnya *historiografi* merupakan hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Metode ini merupakan tahapan akhir dari metode sejarah, historiografi disini merupakan laporan akhir sama dengan laporan penelitian ilmiah yang menguraikan fakta dengan kronologis/diakronik dan sistematis. Penelitian sejarah itu harunya dapat menguraikan gambaran jelas mengenai proses penelitian sejarah sejak awal pertama sampai dengan tahap akhir (Rahman, 2017).

RESULT AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum Kesenian Dikia Rabano

Dikia Rabano adalah bentuk seni tradisional Islam yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Seni ini memiliki akar dalam budaya Minangkabau yang kaya, dan sering dipentaskan dalam rangkaian upacara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, pernikahan dan acara-acara Islam lainnya. Persebaran Dikia Rabano di Sumatera Barat dapat ditemui di berbagai daerah, menunjukkan pentingnya seni ini dalam konteks budaya Islam yang ada di Sumatera Barat dan bagaimana seni tradisional ini dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan agama. Seni tradisional ini termasuk kedalam seni yang unik dan indah, juga merupakan salah satu aset budaya yang berharga di Minangkabau dan wilayah Sumatera Barat secara keseluruhan, persebarannya ke berbagai daerah mencerminkan bagaimana seni tradisional dapat terus berkembang dan bertahan dalam masyarakat yang beragam (Dewi Yuliana, 2021). Kesenian tradisional Dikia Rabano ini di Minangkabau dimainkan oleh laki-laki atau perempuan dengan jumlah 15 sampai 25 orang dan 1 orang sebagai pelantun shalawatnya sehingga. Alat yang digunakan adalah alat musik tabuh yaitu Rabano, talem ataupun dulang. Pada mulanya Dikia Rabano digunakan sebagai media da'wah ajaran agama islam, dimana Dikia Rabano pada saat ini sudah banyak dialih fungsikan kedalam prosesi kegiatan adat di suatu wilayah yang sudah menjadi tontonan sarana hiburan yang menyatu dalam kehidupan masyarakat (Oland Abd Wahab, 2020).

Kemunculan Dikia Rabano di Minangkabau pertama kali dikenal dengan nama shalawat dulang yang digunakan untuk menyebarkan agama islam di Minangkabau. Shalawat dulang pertama kali muncul pada abad ke 17 yang dibawakan oleh Syekh Burhanuddin di Pariaman tepatnya di Ulakan.

Kesenian ini dulunya dibawakan dimesjid dan surau-surau ataupun acara besar agama Islam. Ada yang mengatakan bahwa Salawat Dulang sudah dari dulu berkembang yang dikaitkan dengan kemunculan tiga tokoh yang berasal dari Tarikat Syatariyah yang dibawakan oleh Syekh Burhanuddin di Kabupaten Pariaman. Dalam perkembangannya Syekh Burhanuddin memperkenalkan Salawat Dulang kepada Murid-muridnya dari berbagai daerah sehingga bacaan-bacaan salawat itu kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dalam perkembangannya lahir bentuk-bentuk kesenian baru yang diiringi dengan alat musik seperti Dikia Rabano, Dikia Baruda, Dikia Mundam, Marhaban, Barzanji dan Hikayaik (Nofiah & Hum, 2018).

Masyarakat Minangkabau memiliki cara khas dalam melestarikan budaya daerah mereka, dengan tujuan agar warisan budaya tersebut dapat bertahan dan menjadi identitas suatu daerah. Di daerah Bangko, Solok Selatan, seni tradisional Dikia Rabano ini masih tetap eksis. Masyarakat di daerah tersebut dengan gigih melestarikan dan mempertahankan seni tradisi ini. Hal ini tercermin dari tingginya minat warga dalam belajar seni Dikia Rabano yang dibuktikan dengan tingkat kehadiran yang tinggi pada setiap pertemuannya. Kegiatan belajar Dikia Rabano ini mendapat dukungan dari masyarakat Jorong Bangko bahkan sebagian besar sarana pembelajaran merupakan sumbangan dari masyarakat Jorong Bangko. Hal ini membuktikan tingginya keinginan masyarakat Jorong Bangko untuk melestarikan kesenian Dikia Rabano ini. Di daerah ini Dikia Rabano dibawakan dalam acara Maulid Nabi dan Khinatan serta acara keagamaan lainnya (Muhammad Iqbal, 2019). Sedangkan di daerah Bawan, Kabupaten Agam, masyarakat dengan tekun menjaga dan mengembangkan seni tradisi Dikia Rabano. Mereka melakukannya karena seni ini dianggap sebagai warisan yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Di Nagari Bawan, masyarakat melestarikan Dikia

Rabano dengan cara mengembangkan unsur-unsur baru dalam komposisi musik, dengan memperhatikan konsep, gaya, dan teknik yang lebih modern. Alhasil Dikia Rabano mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri, yang membuat masyarakat semakin tertarik dengan pengembangan seni mereka yang inovatif (Salman Alfarisi, 2022).

2. Karakteristik Dikia Rabano di Nagari Koto Rajo

a. Dikia Rabano pada Acara Pernikahan

Beberapa prosesi adat yang dilakukan ketika seseorang telah mencapai kedewasaan, terutama di Nagari Koto Rajo. Salah satu prosesi adat yang sangat penting adalah pernikahan. Prosesi ini menandai sahnya hubungan suami istri, serta pembentukan keluarga baru dalam masyarakat. Oleh karena itu pernikahan adalah sebuah upacara yang tidak boleh dianggap enteng, melainkan bersifat sakral dijalani melalui serangkaian tata cara yang khusus dan peraturan yang harus diikuti (Lusi Sarlisa, 2020).

Dalam prosesi pernikahan Dikia Rabano dilaksanakan sebelum pengantin mengaji atau istilahnya khatam Qur'an. Dalam prosesi ini laki-laki ataupun perempuan akan pergi kemesjid dengan diarak keliling kampung, untuk memanjatkan doa kemesjid, yang nantinya akan ditunjukkan ke ubun-ubun kepala pengantin dengan menggunakan pakaian muslimah atau ulama besar. Tujuan dari prosesi adalah untuk memohon keberkahan dan keridhoan bagi hubungan yang akan dijalani setelah pernikahan nantinya.

Gambar 1. Dikia Rabano pada Prosesi Pernikahan



Sumber: Data Pribadi (2018)

Pertunjukan Dikia Rabano adalah bagian penting dan wajib diadakan dalam prosesi pernikahan khatam Qur'an, yaitu sebagai sarana dan hiburan yang telah ada sejak zaman dulu. Marhaban sebagai seni Islam, yang berada dilingkungan masyarakat sebagai kebutuhan akan seni, tetapi juga mempunyai kepentingan yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip ajaran Agama Islam. Marhaban juga mempunyai makna penghormatan dan penghargaan yang sangat dalam kepada para tamu yang datang. Tuan rumah sebagai pelaksana perhelatan menyambut dengan doa-doa dan nasehat serta keteladanan yang ada dalam lantunan Dikia Rabano yang ditampilkan sebelum Marhaban, karena tamu yang datang dianggap memberikan keberkahan pada tuan rumah. Semua doa dan harapan dari tamu terhadap tuan rumah dibalas dengan penyajian Marhaban yang terdapat doa-doa dan keteladanan nabi Muhammad SAW (Lusi Sarlisa, 2020).

b. Dikia Rabano Pada Acara Turun Pemberian Nama Anak

Pemberian nama anak merupakan sebuah prosesi pemberian nama untuk pertama kali pada anak yang berusia 10 bulan. Untuk melaksanakan prosesi ini terdapat serangkaian tatacara yang harus diikuti dan dihormati. Prosesi ini merupakan acara yang harus diikuti pada seluruh masyarakat Nagari Koto Rajo yang mempunyai anak. Hal tersebut bertujuan untuk berdoa bersama, supaya anak nantinya kelak akan sukses dan selalu mempunyai keberuntungan dalam hal apapun (Lusi Sarlisa, 2020).

Gambar 2. Dikia Rabano pada Prosesi Pemberian Nama Anak



Sumber : Data Pribadi (2023)

Pemberian nama anak adalah sebuah prosesi adat yang berakar pada ajaran Agama Islam. Prosesi ini dilakukan untuk seluruh masyarakat Nagari Koto Rajo dan sudah didapatkan secara turun-temurun. Dalam kepercayaan masyarakat Nagari Koto Rajo, jika prosesi ini tidak dilakukan, maka diyakini anak tersebut nantinya akan mengalami demam, sakit-sakitan ataupun kejang dan jika tidak diobati secepatnya maka anak akan mengalami kecacatan atau kesialan seumur hidup.

Dikia Rabano ditampilkan sebelum pemberian nama anak dilakukan dan setelah prosesi pemberian nama anak selesai nantinya, maka anak akan dibawa ke masjid untuk memanjatkan doa. Namun, dalam pemberian nama anak ini tidak ada arakan dari Dikia Rabano. Kesenian tersebut hanya ditampilkan dirumah saja. Kehadiran Dikia Rabano dalam prosesi pemberian nama anak ini bertujuan agar anak kelak mendapat keberkahan dari Allah SWT dan dilimpahkan syafaat Nabi Muhammad. Selain itu juga anak diharapkan mendapatkan nilai-nilai dari keteladanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prosesi pemberian nama anak dalam masyarakat Nagari Koto Rajo biasanya diawali dengan dimulainya penyampian acara (memberikan undangan) kepada seluruh masyarakat Nagari Koto Rajo, hal ini bertujuan bahwasanya anak tersebut sudah cukup umur dan harus diberikan nama. Secara kultural pemberian nama anak memerlukan persiapan matang, salah satunya adalah menetapkan hari baik. Konsep hari baik ini dimaksudkan untuk menetapkan hari yang dipercaya akan membawa manfaat dan pengaruh positif pada anak yang akan diberi nama. Penentuan hari baik melibatkan seluruh anggota keluarga dan ulama sebagai penasehat (Lusi Sarlisa, 2020).

c. Dikia Rabano pada Syukuran Haji

Tradisi Dikia Rabano telah ditampilkan semenjak berkembangnya Agama Islam yang masuk ke wilayah Sumatera Barat. tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam

memberikan pengaruh besar pada kebudayaan Minangkabau. Begitupun dengan kesenian Dikia Rabano di Nagari Koto Rajo. Kesenian ini biasanya dalam masyarakat Nagari Koto Rajo dibawakan dalam prosesi adat saja, tetapi jika ada masyarakat yang mengundang Dikia Rabano sebagai syukuran maka akan ditampilkan, salah satunya adalah syukuran naik haji. Pertunjukan Dikia Rabano pada syukuran haji memiliki makna yang mendalam bagi tuan rumah. Mereka berharap dengan adanya syukuran dan doa bersama dengan masyarakat, mereka mendapat keberkahan selama melakukan ibadah haji, serta mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT selama menjalankan ibadah haji.

Dengan adanya tradisi Dikia Rabano yang digelar dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat dengan tamu-tamu lainnya baik itu dalam prosesi adat maupun acara syukuran. Pertemuan masyarakat dengan tamu-tamu yang jauh menciptakan kesan yang positif bagi hubungan kekerabatan. Hal ini juga membuka peluang untuk bersosialisasi antara semua pihak yang terlibat, memperkuat interaksi sosial, serta mempererat ikatan antar individu dalam komunitas tersebut (Oland Abd Wahab, 2020).

3. Dikia Rabano di Nagari Koto Rajo Sebelum 1987

Secara historis, Dikia Rabano sudah ada sejak zaman dulu di Nagari Koto Rajo. Dahulunya di Minangkabau khususnya di Nagari Koto Rajo, Kabupaten Pasaman, Dikia Rabano dibawakan untuk acara perayaan hari-hari besar agama Islam dan upacara adat. Upacara yang dimaksud adalah pelaksanaan acara-acara untuk memperingati dan memuliakan peristiwa keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, khatam Qur'an, hari raya idul fitri serta idul adha, peristiwa basaq dan upacara adat seperti upacara perkawinan, kematian dan penngangkatan penghulu (Oland Abd Wahab, 2020).

Dikia Rabano juga digunakan untuk sosial kemasyarakatan dan keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu seperti pesan politik. Kemanusiaan, kampanye dan sebagainya. Kesenian Dikia Rabano disini merupakan berfungsi sebagai bentuk ekspresi perasaan, yang menyandang fungsi-fungsi lainnya. Kesenian Dikia Rabano juga digunakan untuk memeriahkan acara khatam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai hadiah untuk anak-anak yang sudah menamatkan pendidikannya dimesjid-mesjid. Tujuan Dikia Rabano pada upacara tersebut adalah sebagai hiburan atau pembelajaran pemberian nasehat kepada anak-anak tersebut

Sebagai salah satu unsur kebudayaan Kesenian Dikia Rabano dalam pertunjukannya mempunyai fungsi-fungsi ekspresi yang berhubungan dengan karakteristik upacara-upacara dalam masyarakat. melalui seni ini pemain Dikia Rabano dapat menyampaikan pesan serta makna yang terkandung, kepada masyarakat dalam upacara yang diselenggarakan. Masyarakat juga bisa menikmati keindahan dan menemukan kebenaran, hiburan dan kenikmatana (Hadi Sumandiyo, 2020).

Dikia Rabano dilindungi masyarakat Nagari Koto Rajo bukan sekedar sebuah, melainkan juga telah menjadi warisan yang dijaga dan dilestarikan dengan penuh dedikasi oleh masyarakat setempat. Perlengkapan yang digunakan dalam Badikia seperti kitab, gendang, dan lantunan syairnya juga turut dilindungi dan dipertahankan oleh warga setempat yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan makna yang terkandung didalamnya (Nofiah & Hum, n.d.). Selain itu alat-alat yang digunakan dalam Badikia juga merupakan warisan dari orang-orang yang terdahulu. Alat-alat yang sudah tidak layak pakai seperti gendang Rabano, akan mendapat perbaikan serius untuk mengatasi kerusakan, sehingga seni tradisional ini dapat dilestarikan dengan baik dan tidak hilang begitu saja. Upaya ini bukan hanya terbatas pada alat-alat Badikia melainkan juga mencakup peningkatan

pelatihan termasuk aspek lantunan dan syairnya. Sehingga pertunjukan Dikia Rabano akan semakin memikat bagi penonton. Pesan-pesan dan makna yang terkandung dalam Dikia Rabano akan disampaikan dengan baik kepada masyarakat.

4. Upaya Pelestarian Dikia Rabano di Nagari Koto Rajo 1987-2019

a. Perlindungan

Pelestarian kebudayaan dalam upaya perlindungan mencakup upaya-upaya untuk mempertahankan agar hasil-hasil budaya tidak hilang ataupun rusak (Sedyawati, 2008). Perlindungan kebudayaan merupakan suatu usaha menjaga, memelihara dan penanggulangan yang bisa mengakibatkan kerusakan, kerugian dan kemusnahan bagi kebudayaan yang disebabkan oleh perilaku manusia ataupun secara alamiah. Perlindungan Dikia Rabano salah satunya dilakukan dengan cara menjaga dan memelihara kesenian-kesenian lainnya salah satunya Dikia Rabano

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sukri (47) salah seorang pemain Dikia Rabano pada 05 April 2023 yaitu :

“Dikia Rabano merupakan warisan dari leluhur yang berkembang di Nagari Koto Rajo dan mempunyai peranan dan makna yang besar. Dikia dikembangkan dengan pelatihan dan ditampilkan dengan meriah sedangkan Rabano atau alat yang di gunakan dijaga dengan sebaik-baiknya dilindungi dari kerusakan atau hal yang mengakibatkan kerugian pada Dikia Rabano”.

Dalam pelestarian Dikia Rabano, keterlibatan masyarakat sangat mendukung perkembangan kesenian ini. partisipasi masyarakat memiliki pengaruh besar dalam perlindungan dan pemeliharaan Kesinian Dikia Rabano. Seni tradisi ini tidak akan dapat bertahan tanpa upaya aktif dari masyarakat dan perhatian dari pemerintah terhadap kelestarian budaya ini. partisipasi anggota dan masyarakat Nagari Koto Rajo dalam upaya ini juga muncul dari rasa solidaritas dan kesadaran akan pentingnya melindungi

seni tradisi ini. Partisipasi ini dapat bersifat beragam seperti partisipasi finansial, sumbangan harta benda, kontribusi tenaga, pemanfaatan keberlanjutan, serta partisipasi emosional. Dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, kita dapat saling mendukung dan melengkapi satu sama lain (Salman Alfarisi, 2022b).

Selain itu, partisipasi pemerintah juga sangat membantu dalam pelestarian ini. salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan Kesenian Dikia Rabano dalam setiap acara dan festival budaya yang diselenggarakan. Dikia Rabano juga kerap dihadirkan di festival adat dalam pelestarian budaya dalam rangka ulang tahun Kabupaten Pasaman, setiap Kenagarian Kabupaten Pasaman hadir membawakan budaya yang ada didaerah mereka masing-masing. Selain itu, perlu ditekankan pendidikan tentang kesenian daerah, sehingga generasi muda dapat mengenal dan berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mewariskan seni tradisi ini (Rasid Yunus, 2014).

Gambar 3. Penampilan Dikia Rabano dalam Festival Budaya



Sumber : Dokumentasi Kantor Wali Nagari Koto Rajo (2023)

Kondisi Kesenian Dikia Rabano di Nagari Koto Rajo menunjukkan perlunya sensitivitas masyarakat dan pemerintah dalam menjaga serta melindungi agar seni ini tetap lestari sepanjang masa. Hal ini menekankan pentingnya kerja sama dan peran aktif masyarakat dalam pelestarian seni tradisional, yang harus diimplementasikan dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan seni tradisional. Upaya perlindungan yang dijalankan harus memiliki

dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah terkait pelestarian Dikia Rabano. Masyarakat harus lebih aktif, sementara pemerintah harus memberi perlindungan dan pengawasan yang diperlukan untuk memastikan tidak ada pelanggaran hukum yang bisa mengganggu usaha pelestarian dan perlindungan seni ini sesuai dengan dasar hukum yang berlaku (Salman Alfarisi, 2022).

b. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya meningkatkan peran dan fungsi dari unsur budaya sebelumnya agar tetap selalu terjaga dan bertahan kelangsungan hidupnya mengolah kembali dengan variasi terbaru dari budaya tersebut (Sedyawati, 2008). Dalam upaya pengembangan, dilakukannya pengelohan untuk meningkatkan mutu fungsi suatu budaya, menciptakan inovasi terbaru dalam seni pertunjukan tanpa menghilangkan akarnya. Hal ini dapat meningkatkan kulaitas seni pertunjukan tersebut. Pada tahun 1987 dilakukannya kembali pengembangan gendang Rabano di Nagari Koto Rajo. Masyarakat mengambil inisiatif untuk memperbaiki 15 gendang Rabano yang sudah rusak. Mereka bekerja sama dengan bergotong royong dalam pengembangan Dikia Rabano ini. Melalui upaya ini, kelangsungan hidup Dikia Rabano terlihat dalam mutu dan kualitas kesenian yang dihasilkan. Mutu dan kualitas dalam kesenian Dikia Rabano terbentuk melalui inisiatif kreatifitas yang diciptakan oleh masyarakat. Dengan melakukan pengelohan untuk menciptakan variasi terbaru, Masyarakat menyadari bahwa jika tidak ada upaya pengembangan, kesenian Dikia Rabano ini bisa perlahan menghilang (Salman Alfarisi, 2022).

Dalam pengembangan ini, masyarakat tidak hanya melakukan pengolohan, tetapi juga menyertakan pelatihan dan pertunjukan sebagai bagian dari upaya pelestarian setelah proses pengolohan. Pelatihan Dikia Rabano ini

dilakukan oleh para pemain pada malam Sabtu dan Minggu, biasanya dirumah salah seorang pemian atau tempat yang dipercayai masyarakat untuk menyimpan gendang Rabano. Kegiatan latihan yang dilakukan oleh kelompok Dikia Rabano mencakup latihan suara dan latihan gendang. Pada latihan ini, anggota kelompok memperoleh pembinaan dari sesama anggota yang memiliki pengalaman senior, baik dalam latihan suara maupun latihan gendang. Dengan kata lain, pelatih berasal dari anggota sendiri. Selanjutnya ada pertunjukan ataupun pementasan tahap ini merupakan salah satu bentuk pelestarian Dikia Rabano yang dilakukan oleh kelompok Dikia Rabano di Nagari Koto Rajo. Pertunjukan biasanya dibawakan dalam prosesi adat seperti pernikahan, pemberian nama anak dan syukuran haji. Kesenian ini wajib diikuti sertakan untuk memeriahkan perhelatan sekaligus untuk menambah nilai dan makna dari prosesi tersebut.

c. Pemanfaatan

Upaya pemanfaatan merupakan memanfaatkan atau menggunakan hasil budaya untuk keperluan (Sedyawati, 2008). Dalam pemanfaatan seni pertunjukan, diperlukan upaya-upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Seni pertunjukan adalah alat yang digunakan untuk melestarikan dan menggali nilai dan makna besar yang terkandung dalam Kesenian Dikia Rabano. Dengan memanfaatkan nilai-nilai yang ada dalam Dikia Rabano, seni pertunjukan tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga warisan budaya ini tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman kita tentang Dikia Rabano. Hal ini menjadikan seni pertunjukan sebagai bentuk seni tradisi yang sangat bermanfaat. Upaya pemanfaatan kesenian Dikia Rabano saat ini terus berkembang pada pelestarian seni tradisional ini. Dikia Rabano kaya akan nilai-nilai kehidupan yang dapat diadopsi dalam kehidupan bersosial, seperti keagamaan, silaturahmi, kerjasama, kepemimpinan dan sebagainya. Dalam konteks kehidupan sehari-

hari nilai-nilai ini memiliki makna yang mendalam, kualitas yang tinggal dan memberikan kontribusi yang berarti pada manusia. Dalam hal ini, nilai bukan hanya mencerminkan kualitas moral, tetapi juga menjadi ukuran keberhagaan dan kebaikan yang dapat diterapkan secara nyata. Selain itu, pemanfaatan dalam kesenian ini dapat dilihat melalui keberlanjutan seni tradisional ini. Dikia Rabano telah menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun serta Dikia Rabano ini sudah diterapkan dalam sistem pendidikan pada mata pelajaran kesenian daerah. Fenomena ini telah menjadikan Dikia Rabano sebagai seni tradisi yang khas yang melekat pada identitas Nagari Koto Rajo. Dengan adanya seni tradisional ini, daerah Nagari Koto Rajo bisa dikenal sebagai wilayah yang memiliki budaya yang menarik.

d. Dikia Rabano Pada Masa Pandemi Covid-19 2020-2022

Pandemic covid-19 telah membawa dampak dan perubahan yang signifikan bagi masyarakat Nagari Koto Rajo, terutama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang sosial dan budaya. Pandemi memaksa perubahan dalam segala aktivitas sosial, baik yang bersifat individu maupun kelompok, sehingga masyarakat harus beradaptasi dengan pola hidup yang berbeda dengan sebelumnya (Lusi Sarlisa, 2020). Di Nagari Koto Rajo dampak pandemic menciptakan aturan budaya baru dalam menanggapi kebijakan pembatasan aktivitas sosial. Masyarakat terpaksa mengubah cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagai respons terhadap situasi yang tidak terduga. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kamal (70 Tahun) salah seorang pemain Dikia Rabano mengatakan "Adanya covid-19 menimbulkan dampak dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Nagari Koto Rajo, diantaranya adat istiadat dan budaya. Dikia Rabano salah satu yang berdampak dengan adanya pandemic, akibatnya Dikia ini tidak lagi dibawakan

dalam prosesi adat karena untuk mengurangi keramaian serta adanya kebijakan dari pemerintah"

Masyarakat Nagari Koto Rajo turut merasakan dampak pandemic covid-19 terutama dalam bidang seni tradisional Dikia Rabano. Seni tradisional ini tidak dapat dilibatkan dalam seluruh rangkaian upacara adat selama pandemic. Karena penerapan protocol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut juga berdampak pada kegiatan sosial lainnya, termasuk hiburan dan perayaan yang terpaksa harus dihentikan. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mewajibkan masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari didalam rumah sebagai langkah untuk menekan penyebaran virus covid-19 (Lusi Sarlisa, 2020). Pemberhentian Dikia Rabano dalam prosesi adat terpaksa dilakukan akibatnya makna yang terkandung dalam Dikia Rabano tidak tersampaikan dengan baik. Pandemi covid-19 seperti ini tentunya mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Hal ini, membuat masyarakat menjadi terbiasa dengan peraturan atau kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan berdampak pada pola pikir, sehingga melupakan budaya sebelumnya. dalam kehidupan sehari-hari masyarakat harus selalu menggunakan masker, menghindari kerumunan, menjaga jarak serta tidak boleh bersentuhan dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan perlunya perlunya penyesuaian acara adat, termasuk pemberhentian Dikia Rabano. Meskipun demikian, perubahan ini tidak hanya memengaruhi tatanan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan peluang untuk merefleksikan dan menguatkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam menghadapi situasi sulit seperti pandemic covid-19. Seiring berjalannya waktu diharapkan masyarakat dapat menemukan keseimbangan antara kepatuhan terhadap protocol kesehatan dan pelestarian budaya. Dengan demikian, seni tradisi Dikia Rabano tetap dapat dijalankan dengan penuh makna,

meskipun dalam konteks yang berbeda dan disesuaikan dengan tuntutan keadaan (Lusi Sarlisa, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta temuan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Dikia Rabano sejak tahun 1987 hingga 2022 telah dilaksanakan melalui berbagai upaya seperti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Pelestarian ini telah dijalankan oleh masyarakat dengan dukungan penuh dari pemerintah serta fasilitas yang telah disediakan, dan didukung beberapa langkah yang meliputi pemeliharaan, seperti pelatihan dan pertunjukan, berkat usaha pelestarian ini, Dikia Rabano tetap lestari hingga saat ini, meskipun minat masyarakatnya kurang. Dikia Rabano wajib diikutsertakan dalam acara adat seperti pernikahan, pemberian nama anak dan syukuran haji, dan apabila kesenian ini tidak diikutsertakan maka acara akan kehilangan sebagian dari maknanya. Dikia Rabano juga sering diikutsertakan dalam festival budaya yang diadakan oleh pemerintah, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa suatu daerah tersebut mempunyai budaya yang unik dan beragam. Serta Dikia Rabano juga mempunyai makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai religi, silaturahmi, kepemimpinan, kerja sama pendidikan serta akhlak dari Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi pelestariannya.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi Yuliana. (2021). *Dikia Pauh Dalam Acara Baralek di Nagari Puh Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat*.
- Ediwar. (2017). *Musik tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Ellya Roza. (2022). *Melirik Barzanji Sebagai Tradisi Masyarakat Painan Sumatera Barat*. 1(1).
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1).
- Hadi Sumandiyo. (2014). *Seni Dalam Ritual Agama Institut Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Lusi Sarlisa. (2020). *Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman*.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Muhammad Iqbal. (2019). *Implementasi Of Dikia Rabano Activities As Education Activities For Adults In Jorong Bangko Solok Selatan*. 7(3).
- Nofiah, M. A., & Hum, M. (n.d.). *ISLAM MINANGKABAU: SALAWAT DULANG SEBAGAI SENI ISLAM LOKAL*.
- Oland Abd Wahab. (2020). *Kesenian Barzanji*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Padiatra, Aditia. (2020). *Ilmu sejarah metode dan praktik*. Gresik: JSI Press.
- Rahman, F. (n.d.). *Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah*.
- Salman Alfarisi. (2022a). *Pengembangan Kesenian Dikia Rabano Dalam Komposisi Musik Baru Berjudul Baguguah*. 2(2).
- Satria, A., & Fitriani, E. (2021). Eksistensi Badikia di Nan Limo Hilia. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(3).
- Sedyawati. (2008a). *Keindonesiaan dalam Budaya: Dialog Budaya; Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, E. (2008b). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmana, W. J. (2021). *METODE PENELITIAN SEJARAH*. 1(2).